

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam keberlangsungan ekonomi di negaranegara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Sektor pertanian dapat dibagi menjadi beberapa subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor perkebunan dan subsektor hortikultura. Buah-buahan, tanaman hias, tanaman obat-obatan dan sayuran merupakan komoditas yang termasuk dalam subsektor hortikultura (Dewi dalam Mahayani, 2017). Keadaan alam Indonesia dengan karakteristik dataran tinggi memungkinkan dilakukannya pembudidayaan berbagai jenis sayuran, baik yang lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Pada tahun 2014 luas lahan yang ditanami tanaman sayuran seluas 1.125.063 ha meningkat 2,94% dari tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Holtikultura, 2015).

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi yang cukup membuat permintaan sayuran meningkat. Jumlah produksi sayuran pada 2014 mencapai 11.918.571 ton meningkat 3,12% dari tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Holtikultura, 2015). Persentase masyarakat Indonesia mengkonsumsi sayuran sebesar (97,29%), dapat diartikan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi sayuran (bps, 2017).

Teknik pertanian organik adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam budidaya sayuran. Pertanian organik merupakan teknik budidaya yang tidak mengandalkan bahan-bahan yang mengandung residu kimia. Pertanian organik modern di Indonesia diperkenalkan oleh yayasan Bina Sarana Bakti (BSB), dengan mengembangkan usahatani sayuran organik di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1984 (Prawoto dan Surono dalam Mayrowani, 2012). Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia AOI (2015), luas area pertanian organik bersertifikat pada 2010 seluas 103.908,09 ha (43.512%), meningkat dari 97.351,60 ha (42.01%) pada 2009.

Empat provinsi yang memproduksi sayuran organik yaitu Jawa Barat (35,6%), Jawa Timur (11,9%), Jawa Tengah (13,3%), Sumatera Utara (10,3%) sisanya diproduksi di provinsi lainnya (Morey, *et al* 2009). UD Batu Organic Farms merupakan salah satu produsen sayuran organik di Kota Batu, Jawa Timur. Terletak di Desa Sumberejo Kota Batu dengan ketinggian 700-800 mdpl dan suhu

rata-rata 23 °C membuat UD *Batu Organic Farms* memilih usaha sayuran organik. UD *Batu Organic Farms* menggunakan sistem pola tanam polikultur, karena pola tanam polikultur dapat memberikan keuntungan seperti mengurangi hama dan penyakit tanaman, menambah kesuburan tanah, memperoleh hasil panen yang beragam (Pracaya, 2009). Jumlah produksi pada UD *Batu Organic Farms* memiliki nilai yang berfluktuasi pada beberapa tahun terakhir.

Jumlah produksi yang berfluktuasi disebabkan oleh adanya beberapa risiko. Untuk meminimalisir hal tersebut maka perlu adanya penanganan ekstra terhadap usahatani sayuran organik, karena usaha sayuran organik ini memiliki risiko yang tinggi baik dari sifat alamiah sayuran organik itu sendiri ataupun faktor-faktor lainnya yang dapat menimbulkan risiko. Manajemen risiko merupakan cara untuk mengetahui dan mengendalikan risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi dalam usaha (Darmawi, 2008). Manajemen risiko yang dijalankan dengan baik dapat membantu mengendalikan atau menghindari kejadian yang tidak terduga untuk keberhasilan kegiatan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja sumber-sumber risiko dan status risiko dalam usahatani sayuran organik di UD *Batu Organic Farms*?
2. Bagaimana tingkat risiko biaya, tingkat risiko produksi dan tingkat risiko pendapatan yang dihadapi UD *Batu Organic Farms* dalam usahatani sayuran organik?
3. Bagaimana manajemen risiko yang dilakukan oleh UD *Batu Organic Farms* dalam usahatani sayuran organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis sumber-sumber risiko dan status risiko usahatani sayuran organik di UD *Batu Organic Farms*.
2. Menganalisis besarnya tingkat risiko biaya, tingkat risiko produksi dan tingkat risiko pendapatan usahatani sayuran organik di UD *Batu Organic Farms*.
3. Mengetahui cara penanganan risiko usahatani sayuran organik di UD *Batu Organic Farms*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kebijakan pertanian organik.
2. Bagi UD *Batu Organic Farms* diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang tingkat risiko yang dihadapi dan cara penanganan risiko.
3. Bagi pembaca dapat menambah informasi dan menambah pengetahuan tentang pertanian organik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tanaman sayuran organik yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan tanaman yang diusahakan pada saat penelitian ini berlangsung, maka ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada :

1. Produk yang dikaji adalah sayuran brokoli, sayuran sawi daging, sayuran kailan, sayuran siomak, sayuran buncis dan sayuran horenzo.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data periode bulan Januari sampai dengan Maret 2017.